

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA PENGELOLAAN LIMBAH DI PABRIK GULA ASSEMBAGOE SITUBONDO

Ananda Firdausiyah¹, Abd. Mujib², Setyawardhana Nugraha³

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

nadananda21@gmail.com¹, abede.abiradiv@gmail.com², kenaridk4jbr@gmail.com³

Abstrak: Pelaporan akuntansi lingkungan sangat dibutuhkan guna memberikan informasi relevan terhadap *stakeholders* juga meningkatkan kepercayaan Masyarakat. Selain berorientasi pada profit, Perusahaan juga perlu memikirkan beberapa aspek mencakup sosial dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis deskriptif guna menyimpulkan sesuatu yang bersifat khusus sehingga sifatnya menjadi umum. Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara bersama 3 karyawan di PG. Assembagoes Situbondo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan PG. Assembagoes belum sesuai dengan PSAK No. 1 Tahun 2015 karena tidak adanya penyajian serta pengungkapan secara khusus mengenai informasi lingkungannya. Sedangkan regulasi terkait limbah yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 dengan regulasi terkait program CSR yaitu Undang-Undang Perseroan Terbatas Pasal 74 Nomor 40 Tahun 2007 terdapat kesesuaian dengan regulasi yang sudah berlaku. Akuntansi lingkungan dan program CSR yang sudah diterapkan oleh Pabrik Gula Assembagoes mendukung keberlanjutan bisnis dengan memberikan dampak positif Perusahaan di masa yang akan datang

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan, Pengelolaan Limbah, *Corporate Social Responsibility*

Abstracts: *Environmental accounting reporting is needed to provide relevant information to stakeholders and also increase public trust. In addition to being profit-oriented, companies also need to think about several aspects including social and environmental. This study uses a qualitative methodology with descriptive analysis with the aim of concluding something specific so that it becomes general. Research data was obtained by conducting interviews with 3 employees at PG. Assembagoes Situbondo. The results of this study indicate that the environmental costs incurred by PG. Assembagoes are not in accordance with PSAK No. 1 of 2015 because there is no specific presentation and disclosure of environmental information. Meanwhile, regulations related to waste, namely the regulation of the Minister of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia Number 56 of 2016 with regulations related to CSR programs, namely the Limited Liability Company Law Article 74 Number 40 of 2007, are in accordance with existing regulations. Environmental accounting and CSR programs that have been implemented by the Assembagoes Sugar Factory support business sustainability by providing positive and negative impacts on the Company*

Keywords: *Environmental Accounting, Waste Management, Corporate Social Responsibility*

1. Pendahuluan

Perkembangan perusahaan mulai berkembang dengan sangat cepat dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan adalah bidang usaha yang menjalankan operasinya dengan mengelola bahan baku, tenaga kerja dan peralatan pabrik supaya dapat memperoleh barang atau jasa yang dapat digunakan oleh masyarakat. Berkembangnya revolusi industri ke era 5.0 sudah mulai membawa banyak dampak perubahan lingkungan karena beberapa sektor tampaknya mengabaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh Perusahaan. Peraturan lingkungan sampai saat ini belum sepenuhnya diatur, sehingga pelaporannya masih dilakukan secara sukarela. Maka dari itu, untuk *stakeholders* penting dalam mengetahui informasi tentang kondisi lingkungan perusahaan dengan tujuan meningkatkan kepercayaan perusahaan. Meningkatnya kesadaran konsumen terhadap lingkungan dan pemangku kepentingan telah mendorong perusahaan untuk memperhatikan kondisi lingkungannya (Lili permatasari, 2024). Konsumen saat ini cenderung memperhatikan dampak lingkungannya saat memilih barang dan jasa yang akan di produksi ketika mereka berinvestasi pada perusahaan tertentu. Oleh karena itu, bisnis yang mengukur serta melaporkan kondisi lingkungannya dapat mendapatkan dukungan pelanggan dan membangun kepercayaan publik (Sijoen, A. E, 2023).

Terdapat empat alasan mengapa lingkungan menjadi signifikan (Ali Darwin, 2024). Pertama, Perusahaan menjadi lebih besar. Semakin berkembang pesat suatu Perusahaan, akan lebih banyak manajemen yang bertanggung jawab atas pengambilan Keputusan. Kedua, Aktivis dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bidang lingkungan. Aktivis dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) akan menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan atau dampak negatif yang disebabkan oleh hasil operasional Perusahaan. Ketiga, reputasi atau citra Perusahaan. Reputasi atau citra Perusahaan harus dijaga dan dilindungi karena nilai cepatnya membantu mengatasi masalah lingkungan. Keempat, kemajuan teknologi komunikasi yang sangat cepat membuatnya lebih mudah memiliki akses masalah lingkungan. Tempat-tempat dimana internet lebih mudah diakses akhir-akhir ini mengalami kerusakan lingkungan. Salah satu contohnya adalah unjuk rasa yang dilakukan oleh warga Desa Tugurejo di depan Pabrik Gula Pesantren di Kediri, Jawa timur, pada tanggal 28 juni 2023. Mereka menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal menjadi kotor disebabkan oleh material limbah yang dihasilkan dari aktivitas operasional Industri gula. Didasarkan pada fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penting bagi perusahaan dalam mengelola lingkungannya, terutama Perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan karena masyarakat sekitar perusahaan sangat berpengaruh dalam menunjang keberlanjutan perusahaan dan dapat membantu kemajuan Perusahaan dalam pelaporan informasi lingkungannya. Namun, hingga saat ini belum ada regulasi khusus terkait masalah lingkungan.

Sentra produksi tebu di Indonesia pada tahun 2012-2017 adalah Jawa timur dengan rata-rata produksi sebesar 1, 18 juta ton per tahun. Produksi ini berkontribusi 48,26% pada produksi tebu di Indonesia (Millatul hanifiyah & Slamet subairi, 2020). Setiap tahun limbah yang dihasilkan oleh industri juga harus ditangani dengan sebenar-benarnya agar tidak merusak ekosistem lingkungan dan juga Kesehatan masyarakat. Hal ini menjadi penyebab semakin di gencarkannya perusahaan untuk menerapkan praktek akuntansi lingkungan. Meningkatnya kesadaran konsumen terhadap lingkungan dan pemangku kepentingan telah mendorong perusahaan untuk memperhatikan kondisi lingkungannya (Lili permatasari, 2024). Perusahaan mempunyai kebergantungan satu sama lain dengan masyarakatnya. Setiap perusahaan di tuntut memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan manfaat usahanya serta kondisi lingkungannya. Realitanya, banyak bisnis cenderung memfokuskan keuntungan daripada lingkungannya karena perusahaan lebih mementingkan tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba (Anisa ulkaromah & Suyanto, 2023). Praktek akuntansi lingkungan perlu di adopsi oleh perusahaan supaya dapat mengontrol tanggung jawab perusahaan karena membutuhkan tahap pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah (Ellyn agna safitri, 2022).

Pabrik Gula Assembagoes adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur perkebunan yang banyak menghasilkan limbah dalam aktivitas operasionalnya, termasuk limbah cair, limbah padat, limbah udara yang apabila tidak ditangani dengan benar maka dapat mengganggu masyarakat sekitar. Sebab itu, sebagai wujud kepedulian Perusahaan, Pabrik Gula Assembagoes berupaya menerapkan tanggung jawab sosial Perusahaan yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan masih kurang menyadari pentingnya tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan di

era saat ini. Dalam situasi ini, pengelolaan limbah menjadi isu penting yang harus ditangani secara menyeluruh. Untuk mengukur, melacak dan melaporkan dampak industri terhadap lingkungan, akuntansi telah berkembang menjadi pendekatan penting. Selain aspek lingkungan, untuk keberlanjutan bisnis Perusahaan perlu menerapkan 3 aspek yang dituang oleh John Elkington yaitu *Triple Bottom Line* meliputi *profit*, *people* dan *planet*. Penerapan CSR sampai saat ini masih bersifat sukarela (Rifki putra, 2023). Beberapa Perusahaan berasumsi bahwa program-program CSR hanya sebagai pengeluaran biaya (*cost center*), namun untuk saat ini asumsi tersebut sangat keliru. Adanya CSR yang sudah diterapkan Perusahaan sekalipun tidak membawa dampak keuangan jangka pendek, akan membawa dampak positif baik langsung maupun tidak langsung pada keuangan Perusahaan di masa mendatang. Tuntutan terhadap Perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata Kelola Perusahaan yang bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa Perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana Perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak Masyarakat untuk hidup aman dan Sejahtera dapat terpenuhi (Verani Carolina, 2021).

2. Landasan Teori Akuntansi Lingkungan

Green Accounting ialah istilah populer untuk akuntansi lingkungan dan sumber daya alam yang menggabungkan aset yang berkaitan langsung dengan lingkungan dan fungsi sumber serta memasukkannya ke dalam rekening Perusahaan (Chairia, 2022). Badan perlindungan lingkungan USA, *United States Environmental Protection Agency* (USEPA), menyatakan tentang akuntansi lingkungan yaitu komponen penting dari analisis biaya lingkungan yang dilakukan pihak berwenang bisnis (Paul & Julie, 2021). Publikasi pelaporan biaya lingkungan dapat membantu *stakeholders* dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan secara efisien dan mengevaluasi *maintenance* lingkungan dalam mendukung keberlanjutan perusahaan. Namun, dalam penerapannya sering kali beberapa entitas tidak melaporkan *bad news* yang mereka alami, sehingga pelaporannya kurang efektif. Persoalan lingkungan pada saat ini mencakup luas, tidak hanya di perhatikan oleh para ahli lingkungan karena sudah menjadi masalah ekonomi global yang termasuk lingkup bagian perusahaan yang dihasilkan. Maka akuntan dan akuntansi lingkungan dapat berkolaborasi untuk mengatasi masalah pengelolaan lingkungan. Perusahaan yang memperhatikan dan melaporkan dampak lingkungannya secara transparan sudah menunjukkan kepedulian dan komitmennya terhadap keberlanjutan Perusahaan. Komitmen ini dapat meningkatkan citra Perusahaan di mata khalayak, membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan membantu memenangkan dukungan dari konsumen, pemegang saham dan masyarakat.

Penggunaan istilah akuntansi lingkungan akhir-akhir ini menjadi populer karena meningkatnya studi akuntansi lingkungan di Indonesia. istilah ini berkaitan dengan identifikasi, pelacakan, analisis, pelaporan dan informasi biaya yang berkaitan dengan elemen lingkungan (Billy Josiah, 2020). Masalah lingkungan hanya dikecap sebagai masalah lokal di awal tahun 1980-an seperti polusi udara di beberapa perkotaan, limbah industri dan sebagainya. Namun Pada tahun 1970-an, masalah lingkungan mulai mencuri perhatian yang lebih besar di tingkat nasional. Tekanan Masyarakat supaya Perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan juga muncul sebagai akibat dari pencemaran dan kerusakan alam yang semakin parah. Beberapa Perusahaan sudah mulai mengakui bahwa laporan keuangan perusahaannya harus mengandung informasi lingkungan. Akhirnya, Komite Standar Akuntansi Internasional (IASC) menciptakan gagasan tentang prinsip-prinsip akuntansi internasional, termasuk salah satu didalamnya Pembangunan akuntansi lingkungan di tahun 1990-an. Beberapa negara maju telah mengadopsi prinsip-prinsip ini contohnya, Jepang telah menetapkan standar akuntansi lingkungan yang membantu organisasi mengukur dan melaporkan dampak lingkungan (Bruno amann, 2022). Aspek kinerja keuangan juga terkait erat dengan integrasi akuntansi lingkungan. Dengan memperhitungkan biaya-biaya lingkungan yang terkadang tidak terlihat dalam akuntansi tradisional, Perusahaan dapat membuat Keputusan yang lebih informasional dan berkelanjutan dari sisi keuangan. Seperti contoh mengurangi emisi karbon atau mengurangi efisiensi penggunaan energi dapat menghasilkan penghematan jangka Panjang yang signifikan (Dinda indri L.L., 2024).

Kualitas lingkungan suatu Perusahaan dapat diperbaiki apabila Perusahaan tersebut menerapkan praktek akuntansi lingkungan serta mengurangi biayanya. Tujuan penerapan akuntansi lingkungan adalah untuk mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari

aktivitas produksinya, mempromosikan keberlanjutan serta menciptakan nilai jangka panjang bagi beberapa pihak yang berkepentingan. Penerapan akuntansi lingkungan menjadi bagian penting dari tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) yang semakin penting dalam bisnis modern.

Akuntansi Lingkungan atas Biaya Pengelolaan Limbah

Akuntansi sering digambarkan sebagai bahasa perusahaan yang mempunyai kegunaan dalam menyediakan data keuangan perusahaan oleh manajemen untuk membuat Keputusan (kartomo L. sudarman, 2019). Biaya lingkungan adalah biaya yang harus dikeluarkan Perusahaan untuk meningkatkan kualitas lingkungan. biaya lingkungan mencakup biaya-biaya riil untuk mengukur ketidakpastian biaya yang telah dikeluarkan agar tidak menjadi biaya overhead pabrik. Biaya lingkungan pada dasarnya mengacu pada biaya produksi, proses, sistem atau fasilitas yang penting untuk keputusan bisnis yang lebih baik. Bagi Sebagian besar Perusahaan, biaya lingkungan menjadi persoalan yang memiliki prioritas tinggi dan permasalahan yang sangat kompetitif. Biaya ini terjadi dikarenakan Perusahaan melakukan *maintenance* untuk lingkungan guna menekan biaya yang akan semakin membesar ke depannya jika tidak di *maintenance* dari sekarang, bukan justru malah meningkatkannya (Hansen & Mowen, 2019).

Pengelolaan lingkungan menjadi wujud tanggung jawab Perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Aktivitas yang timbul dari pengelolaan lingkungan maka akan muncul biaya-biaya lingkungan. Beberapa Biaya lingkungan dapat dikurangi dan dieliminasi secara signifikan sebagai hasil dari Keputusan bisnis (Arther Y sela, 2019). Maka dari itu, Perusahaan perlu mengukur biaya lingkungan dari aktivitas pengelolaan lingkungan. Biaya lingkungan harus diuraikan sebelum disampaikan kepada manajemen. Biaya lingkungan dikaitkan dengan penciptaan, pendeteksian, pemulihan dan pencegahan terhadap penurunan kondisi lingkungan. Biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori sebagai berikut:

Tabel 1: Biaya-Biaya Yang Terjadi Karena Kualitas Lingkungan

No.	Kategori Biaya	Keterangan
1.	Biaya pencegahan lingkungan	Biaya-biaya dari kegiatan yang dilakukan untuk mencegah produksinya limbah yang dapat merusak ekosistem lingkungan. Contoh-contoh aktivitas pencegahan: mengevaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, melatih karyawan, mempelajari dampak lingkungan, mengurangi limbah, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk serta pemerolehan sertifikasi ISO 14001 (sertifikasi dari standar internasional yang ditetapkan secara khusus).
2.	Biaya deteksi lingkungan	Biaya aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses dan aktivitas lain suatu perusahaan mematuhi standar lingkungan yang berlaku. Standar lingkungan dan proses yang diikuti oleh Perusahaan didefinisikan dalam tiga acara: peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh International Standards Organization, dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan manajemen. Contoh aktivitas deteksi mencakup audit praktik lingkungan, pengujian produk dan proses (untuk memastikan produk dan proses tersebut ramah lingkungan), mengembangkan ukuran kinerja lingkungan, melakukan uji polusi, meninjau kinerja lingkungan pemasok dan menentukan tingkat polusi.
3.	Biaya kegagalan internal lingkungan	Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah, tetapi untuk dibuang ke lingkungan luar. Jadi, biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengelola limbah Ketika di produksi. Contoh-contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah serta daur ulang sisa bahan.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan	Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah ke lingkungan. Contoh biaya kegagalan eksternal yang di realisasi adalah pembersihan danau yang tercemar, menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan), merestorasi tanah ke keadaan alamiahnya dan hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk.
---	---

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Pengertian secara global, biaya lingkungan merupakan biaya yang ditimbulkan akibat adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas lingkungan akibat dari operasi Lembaga tersebut. Penyajian laporan biaya lingkungan dilakukan secara khusus agar dapat memberi informasi yang relevan bagi pihak Perusahaan maupun pihak luar sebagai pengambilan Keputusan atas dampak lingkungan yang timbul. Pencatatan biaya untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu perusahaan dialokasikan dalam tahapan-tahapan tertentu yang masing-masing tahapan memerlukan biaya yang dapat dipertanggung jawabkan. Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah Perusahaan di dahului dengan perencanaan yang akan di kelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat di ketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang di tentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2015 No.1 antara lain sebagai berikut:

Tabel 2: Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan Menurut PSAK No.1 Tahun 2015

No.	Nama	Pernyataan PSAK No.1 2015
1.	Identifikasi	Entitas mengidentifikasi suatu laporan keuangan yang jelas serta berbeda dari informasi yang lain namun dalam publikasi yang sama
2.	Pengakuan	Proses menentukan item nama yang memenuhi definisi elemen dan kriteria pengakuan yang ditentukan dalam neraca atau laba rugi
3.	Pengukuran	Proses memahami setiap elemen dari suatu item dan menentukan apakah elemen tersebut termasuk ke dalam neraca dan laba rugi
4.	penyajian	Berbagai jenis perusahaan juga menyampaikan laporan keuangan, laporan lingkungan hidup, dan laporan nilai tambah. Hal ini terutama berlaku dalam industri dimana faktor lingkungan menjadi signifikan dan dimana karyawan bekerja sebagai kelompok dengan pengguna laporan keuangan
5.	Pengungkapan	Entitas dapat melakukan pengungkapan khusus dalam neraca atau penghasilan komprehensif, laporan laba rugi tersendiri dan laporan perubahan ekuitas yang memerlukan pengungkapan seluruh pos lainnya dalam laporan keuangan atau laporan catatan keuangan

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

3. Metode Penelitian

Jenis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengembangkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari beberapa fenomena yang terjadi.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan bagian keuangan, pengolahan, bagian SDM dan warga sekitar Pabrik Gula Assembagoes. Data sekunder berasal dari jurnal penelitian yang diolah Kembali. Dimana jurnal yang berasal dari internet dan sumber *website* jurnal terakreditasi tersebut dijadikan referensi dalam penelitian ini. Deskripsi dalam penulisan ini berasal dari analisis biaya-biaya akuntansi lingkungan dan program CSR periode 2023.

Tabel 3: Nama Informan Pabrik Gula Assembagoes

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Ekky Wirathambang O.	Asistem Manager Keuangan
2.	Muhammad Faris	Asisten Manager Pemurnian dan Limbah
3.	Bima Sinarmoyo	Asisten Manager Sumber Daya Manusia dan Pengadaan
4.	Sunardi Muhib	Warga Sekitar Pabrik Gula Assembagoes

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian karena fokus utamanya ialah mendapatkan data. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif dengan mendatangi tempat kegiatan orang yang diamati namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dan bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak narasumber diminta pendapat dan idenya serta dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan dengan konsultasi pada pihak pengelola limbah dan bagian keuangan tentang pembiayaan terkait limbah sehingga mendapatkan dokumen berupa biaya pengelolaan limbah, dokumen staf dari bagian personalia dan umum.

Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai Langkah dalam mencapai kebenaran yang dilakukan secara kritis dalam menyibak suatu permasalahan atau topik yang dibangun. Model analisis yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif model Miles dan Huberman dengan mendeskripsikan keadaan sekitar objek yang diteliti dengan kritis agar diperoleh keakuratan dan kevalidan data. Operasi analisis data mengandung komponen, mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan data apabila terdapat ketidaksesuaian antara hasil Analisa data yang diperoleh dengan regulasi yang dipakai.

Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif, suatu hasil temuan diverifikasi jika tidak adanya suatu perbedaan antara yang terjadi pada Perusahaan dengan yang diungkapkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan uji kredibilitas melalui *member check*, diskusi dengan teman sesama peneliti, triangulasi sumber dan mengoptimalkan data mentah.

4. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Akuntansi Lingkungan Pada Pengelolaan Limbah

Akuntansi lingkungan muncul karena adanya biaya lingkungan yang diperuntukkan untuk pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh aktivitas operasional industri Pabrik Gula Assembagoes sebagai bentuk pengelolaan dan pertanggung jawaban Perusahaan terhadap lingkungan. Kesesuaian biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh Pabrik Gula Assembagoes sebagai berikut:

**Tabel 4: Biaya Lingkungan Menurut Hansen Dan Mowen
Dengan Pabrik Gula Assembagoes**

No	Kategori Biaya menurut Hansen dan Mowen	Biaya lingkungan Pabrik Gula Assembagoes
1	Biaya pencegahan: biaya yang timbul atas bentuk pencegahan pada kegiatan usaha yang menghasilkan limbah	Biaya pencegahan: - Biaya kebutuhan operasional - Biaya konsumsi persediaan bahan kimia - Biaya konsumsi persediaan suku cadang
2	Biaya deteksi: Biaya yang timbul atas bentuk perlakuan penentuan kegiatan usaha yang dilakukan sudah memenuhi standar lingkungan	Biaya deteksi: - Biaya Analisa - Biaya sertifikasi
3	Biaya kegagalan internal:	Biaya kegagalan internal:

4	Biaya yang timbul atas suatu kegiatan usaha yang menghasilkan limbah namun tidak dibuang ke luar lingkungan	- Biaya pemeliharaan mesin dan instalasi - Biaya konsumsi bahan pelumas - Biaya konsumsi persediaan pupuk dan herbisida - Biaya <i>scrapping</i> - Biaya konsumsi persediaan bahan pendukung
	Biaya kegagalan eksternal: Biaya yang timbul sebagai bentuk pembuangan ke luar lingkungan pabrik gula	Biaya kegagalan eksternal: - Biaya iuran, sumbangan dan retribusi

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dari empat kategori kualitas biaya diatas, Pabrik Gula Assembagoes telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hansen dan mowen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Pabrik Gula Assembagoes dan memperoleh hasil temuan yang didapat dari data internal maupun eksternal Pabrik Gula Assembagoes, maka peneliti menyimpulkan dengan kesesuaian Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2015 mengenai penyajian laporan keuangan sehingga dapat diperbandingkan dan terdapat kesesuaian dengan Pabrik Gula Assembagoes dalam pengalokasiannya sebagai berikut:

Tabel 5: Perbandingan Alokasi Biaya Lingkungan Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015 Dengan Pabrik Gula Assembagoes

PSAK No. 1 Tahun 2015	Alokasi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gula Assembagoes	Keterangan
Identifikasi: Menurut PSAK No.1 Tahun 2015 paragraf 49, suatu entitas secara jelas mengidentifikasi laporan keuangan yang jelas serta berbeda dari informasi yang lain namun dalam publikasi yang sama	Identifikasi biaya lingkungan: Pabrik Gula Assembagoes telah mengeluarkan biaya lingkungan sebagai bentuk pencegahan terhadap akibat yang tidak diinginkan karena pencemaran yang timbul pada pengelolaan limbah yang dihasilkan.	Sesuai
Pengakuan: Menurut PSAK No.1 Tahun 2015 paragraf 82 Pengakuan (<i>recognition</i>) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca atau laba rugi	Pengakuan biaya lingkungan: Pabrik Gula Assembagoes sudah mengeluarkan biaya atas pengelolaan limbah yang terjadi dalam laporan laba rugi perusahaan dalam akun limbah. Biaya lingkungan diakui saat terjadinya transaksi yaitu ganti rugi pabrik kepada warga.	Sesuai
Pengukuran: Menurut PSAK No 1 Tahun 2015 paragraf 99 menyatakan bahwa pengukuran adalah prosedur sistematis untuk memastikan nilai moneter yang akan ditetapkan dan didokumentasikan untuk setiap konstituen laporan keuangan. Prosedur ini berkaitan dengan identifikasi dan adopsi kerangka kerja khusus untuk kuantifikasi.	Pengukuran biaya lingkungan: Pabrik Gula Assembagoes dalam mengukur biaya lingkungan menggunakan satuan moneter, yaitu direalisasikan sesuai dengan periode sebelumnya. Diukur pada dampak preventifnya. Setiap tahun dianggarkan, hanya saja di Pabrik Gula Assembagoes realisasinya sesuai kebutuhan.	Sesuai
Penyajian:	Penyajian biaya lingkungan:	Tidak Sesuai

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015 paragraf 15 menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas.	Pabrik Gula Assembagoes menyajikan biaya lingkungannya kedalam laporan laba rugi dalam akun limbah. Jadi, tidak disajikan tersendiri dalam laporan keuangan.	
Pengungkapan: Menurut PSAK No.1 Tahun 2015 paragraf 47 menyatakan bahwa entitas dapat melakukan pengungkapan secara khusus kedalam laporan posisi keuangan atau laba rugi komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), serta laporan perubahan ekuitas yang mensyaratkan pengungkapan dari setiap pos lainnya pada laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan	Pengungkapan biaya lingkungan: Pabrik Gula Assembagoes mengungkapkan kebijakan akuntansinya ke dalam catatan atas laporan keuangan (CALK). Pabrik Gula Assembagoes tidak mengungkapkan secara khusus mengenai biaya lingkungan.	Tidak Sesuai

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Pabrik Gula Assembagoes yang berstatus BUMN (badan usaha milik negara) dalam mengalokasikan biaya lingkungannya tidak sesuai dengan PSAK No.1 tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan. Pada proses identifikasi biaya atas pengelolaan limbah yang timbul telah diuraikan saat wawancara dengan bagian pemurnian dan limbah. Sedangkan realitanya tidak ditemukan bukti secara eksplisit pada laporan keuangan di Pabrik Gula Assembagoes dikarenakan data keuangan Perusahaan bersifat rahasia, sehingga dalam PSAK No.1 Tahun 2015 Pabrik Gula Assembagoes telah mengidentifikasi biaya lingkungannya.

Tahap kedua yaitu pengakuan yang telah dilakukan Pabrik Gula Assembagoes dalam mengakui biaya lingkungannya dalam laporan keuangan Perusahaan. Terbukti dengan disajikan dalam laporan laba rugi karena tidak tersaji secara khusus pada laporan operasional Pabrik Gula Assembagoes. Tahap ketiga adalah pengukuran biaya lingkungan menggunakan satuan moneter rupiah, dan diambil pada tahun sebelumnya atau pada saat melakukan pembayaran seperti perjanjian yang dilakukan oleh Pabrik Gula Assembagoes untuk pengelolaan limbah kepada pihak ketiga.

Tahap keempat adalah penyajian pada Pabrik Gula Assembagoes tidak sesuai dengan PSAK No.1 Tahun 2015 karena dalam menyajikan laporan lingkungannya disajikan kedalam laporan laba rugi dalam akun limbah. Tahap terakhir yaitu pengungkapan yang dilakukan Pabrik Gula Assembagoes tidak sesuai dengan PSAK No.1 Tahun 2015 karena dalam pengungkapannya hanya diungkapkan Dalam Catatan Atas Laporan Keuangan, tidak diungkapkan secara khusus.

Hasil akhir dari Aktivitas operasional Pabrik Gula Assembagoes yakni limbah harus dikelola dengan tepat dan benar sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara sistematis. Regulasi mengenai pengelolaan limbah diharuskan sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016. Pabrik Gula Assembagoes telah menerapkan pengelolaan limbah yang sesuai dengan peraturan Menteri lingkungan hidup dan kehutanan atas limbah yang timbul yaitu limbah cair pengelolaannya menggunakan mesin IPAL, limbah udara pengelolaannya menggunakan teknologi ESP (*Electro Static Precipitator*) sedangkan untuk limbah padat tidak diperlukan treatment secara khusus dikarenakan limbah tersebut humus bagus untuk dikembalikan ke lahan Perkebunan.

Program Pertanggungjawaban Sosial Pabrik Gula Assembagoes

Pabrik Gula Assembagoes menyadari bahwa program pertanggung jawaban untuk ekonomi, sosial dan lingkungan sangatlah penting bagi keberlanjutan Perusahaan ke depan. Terdapat kesesuaian dengan teori *triple bottom line* yang dikemukakan oleh John Elkington dimana Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan finansial saja, namun sudah mulai memperhatikan Masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitar area Perusahaan. Penelitian ini berfokus pada bentuk pertanggung jawaban sosial Pabrik Gula Assembagoes menggunakan konsep *triple bottom line*, maka peneliti menguraikan penerapan dari aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

**Tabel 6: Kesesuaian Penerapan CSR Menurut John Elkington
Dengan Pabrik Gula Assembagoes**

No.	Konsep CSR menurut John Elkington	Program CSR pada Pabrik Gula Assembagoes	keterangan
1	<i>planet</i>	<ul style="list-style-type: none"> Perusahaan sebisa mungkin memanfaatkan kembali limbah, seperti limbah padat blotong menjadi pupuk organik Pembuatan saluran air bagi warga yang membutuhkan Pengelolaan limbah semaksimal mungkin 	Sesuai
2	<i>People</i>	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan sembako untuk Masyarakat yang kurang mampu Pelayanan cek Kesehatan gratis Santunan anak yatim Kegiatan rutin Masyarakat yang partisipasi biaya Pembinaan kepada petani agar mendapatkan petani-petani baru Pembinaan pemuda dalam pembuatan pupuk organik 	Sesuai
3	<i>Profit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Penyerapan tenaga kerja Masyarakat sekitar pabrik 	Sesuai

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Pabrik Gula Assembagoes sudah sesuai dengan konsep *triple bottom line* yang dikemukakan oleh John Elkington dan Undang-Undang Perseroan Terbatas Pasal 74 Nomor 40 Tahun 2007 Dimana Pabrik Gula Assembagoes telah melaksanakan tanggung jawab sosial dari sisi *planet*, *people* dan *profit*. Adanya beberapa bantuan dari Pabrik Gula Assembagoes ini membangun Tingkat perekonomian Masyarakat. hal ini dikarenakan penyerapan besar-besaran dari pabrik kepada Masyarakat saat musim giling. Beberapa bantuan juga sangat membantu Masyarakat seperti cek Kesehatan gratis, bantuan sembako serta pembinaan kepada petani dan pemuda untuk menjadikan petani-petani baru dan pemuda dalam pembuatan pupuk organik. Dalam aspek lingkungan, biaya lingkungan juga sudah dikeluarkan oleh pihak pabrik gula sebagai bentuk pengelolaan limbah industri agar tidak mencemari Masyarakat. pemanfaatan pupuk juga membangun Tingkat perekonomian Masyarakat dalam membantu penghematan pengeluaran untuk pertanian warga hampir 50%.

Biaya untuk tanggung jawab sosial juga sudah sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 74 Nomor 40 tahun 2007, realisasi anggaran CSR telah dilaksanakan dan dimasukkan dalam laporan laba rugi dalam akun TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan). Meskipun pemerintah belum begitu mewajibkan Perusahaan untuk menjalankan kegiatan CSR, akan tetapi Pabrik Gula Assembagoes melakukan program CSR secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa Pabrik Gula Assembagoes sangat peduli terhadap keberadaan lingkungan sekitar Perusahaan.

5. Kesimpulan

Pabrik Gula Assembagoes dalam pengalokasian biaya lingkungan belum sesuai dengan PSAK No. 1 Tahun 2015 penyajian laporan keuangan karena pada tahap penyajian dan pengungkapan terdapat ketidaksesuaian dengan PSAK N0. 1 Tahun 2015 dimana laporan biaya lingkungan tidak disajikan secara khusus serta tidak diungkapkan pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Pabrik Gula Assembagoes menyajikan dan mengungkapkan semua laporan terkait pengelolaan limbah dalam laporan laba rugi dalam akun limbah. sehingga para pemangku kepentingan hanya bisa melihat jumlah keseluruhan mengenai biaya lingkungan dan tidak dapat melihat jumlah biaya lingkungan secara mendetail yang telah dikeluarkan Pabrik Gula Assembagoes.

Pabrik Gula Assembagoes telah mengelola limbahnya sesuai dengan peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan republik indonesia nomor 56 tahun 2016 sehingga dampak yang diberikan kepada masyarakat dan lingkungan dapat diminimalisir walaupun tidak sepenuhnya berhasil. Pihak Pabrik Gula Assembagoes juga telah menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang sudah terealisasi, tidak hanya di masa giling dan luar giling saja, namun juga di hari/bulan penting. Program tanggung jawab sosial yang dilakukan Pabrik Gula dari aspek sosial memberikan dampak yang sangat baik bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satunya pemberian sembako yang dalam hal itu tidak hanya sebagai rasa tanggung jawab sosial perusahaan saja namun agar masyarakat dapat bertahan demi keberlangsungan hidup. Adanya program tanggung jawab sosial perusahaan dalam aspek ekonomi bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan merekrut tenaga kerja secara besar-besaran ketika masuk masa giling. Dalam aspek lingkungan yaitu mengelola limbah semaksimal mungkin agar dampak kepada masyarakat tidak terlalu besar.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Willya (2023). “*Pemetaan Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Dinamika Program Pemberdayaan Di Indonesia*”, Journal Of Social Science Research, Vol. 3 No. 4, hal: 4370. E-ISSN: 2807-4238. P-ISSN: 2807-4264. <https://j-innovative.org/index.php/innovative>
- Amann Bruno, dkk, “Environmental Management Accounting In European Countries And Japan: A Literature Survey” (2022). <https://Typeset.Io/Papers/Environmental-Management-Accounting-In-European-Countries-1fem6y06>.
- Anastasia Paul T., Zimmerman Julie Beth (2021). “*Moving From Protection To Prosperity: Evolving The U.S. Environmental Protection Agency For The Next 50 Years*”, journal Environmental Science & Technology, hal: 2781. <https://dx.doi.org/10.1021/acs.est.0c07287?ref=pdf>
- Carolina, Verani. Dkk (2021). “*Akuntansi Lingkungan: Solusi Untuk Problematika Penerapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia*”, Prosiding Seminar Nasional “Problematika Hukum Dalam Implementasi Bisnis Dan Investasi (Perspektif Multidisipliner)”. hal: 2.
- Chairia (2022). “*Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur*”, Jurnal Akuntansi, Vol. 8 No. 1, hal: 45. P-ISSN: 2502-4574. E-ISSN: 2686-2581. <https://financial.ac.id/index.php/financial>
- Darwin, Ali. 2007. Pentingnya Laporan Keberlanjutan. Akuntan Indonesia, (online). Edisi No.3. Halaman 12-14. www.iaiaiglobal.or.id/data/referensi/ai_edisi_03.pdf. Diakses pada tanggal 11 April 2024.
- Hanifiyah, Millatul & Subairi, Slamet (2020). “*Eksternalitas Pabrik Gula PT. Kebun Tebu Mas Desa Lamongrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*”, Journal Agriscience, Vol. 1 No. 1, hal: 325. E-ISSN: 2745-7427. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- Indri L.L dinda, dkk (2024). “*Integrasi Akuntansi Lingkungan Untuk Kinerja Bisnis Dan Pertanggung Jawaban Yang Komprehensif*”, jurnal Mutiara ilmu akuntansi (JUMIA), Vol.2 No.1, hal:249. E-ISSN: 2964-9943. P-ISSN: 2964-9722. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2360>
- Josiah, billy (2021). “*Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pabrik Pakan Ternak PT Universal Agri Bisnisindo*”, jurnal perspektif akuntansi, Vol.3 No.3, hal:224. E-ISSN:2623-0194. P-ISSN:2623-0186. <https://doi.org/10.24246/persi.vXiX.p217-252>
- Kartomo, Sudarman La (2019). ‘*Buku Ajar Dasar-Dasar Akuntansi*’. (Yogyakarta: Deepublish, 2019).hal: 4
- Lestari, Ni Putu Rara Kurnia., dkk (2020). “*Analisis Potensi Pelaporan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggung Jawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan (Studi Pada PG Madukismo Cabang Denpasar)*”, jurnal ilmiah akuntansi dan humanika, Vol.10 No.1, hal:52. ISSN: 2599-2651
- Mowen, Maryanne M., dkk (2019). “*Dasar-Dasar Akuntansi Manajerial Edisi 5*”. (Jakarta: Salemba Empat, 2019).hal: 415.
- Permata, Sari Lili (2024). “*Pengaruh Material Flow Cost Accounting (MFCA) Dan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan: Sebuah Review*”, Journal Of Social Science Research Vol. 4 No. 3, hal: 16380. E-ISSN: 2807-4238. P-ISSN: 2807-4246. <https://j-innovative.org/index.php/innovative>

- Putra, Rifki., dkk (2023). “Akuntansi Lingkungan: Laporan Keuangan” Journal Of Management, Vol. 6 No. 2, hal: 691. E-ISSN: 2614-851X.
- Safitri, Ellyn Agna., dkk (2022). “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Penyajian Laporan Keuangan”, E-JRA, Vol. 11 No. 2, hal: 83
- Sari, Susiana (2021). “Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Industri Gula”, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 2 No. 1, hal: 154.
- Sela, Y. Arther, dkk (2019). “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan DR. Sam Ratulangi Tondano”, Indonesia Accounting Journal, Vol. 1 No. 2, hal: 66. <http://doi.org/10.32400/iaj.26649>
- Situmeng, Enjelina, dkk (2024). “Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021”. <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo>
- Ulkaromah, Anisa., dkk (2023). “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Environment Accounting) Pada PT Pemuka Sakti Manis Indah Di Way Kanan Lampung”, Jurnal Akuntansi, Vol. 2 No. 1, hal: 124. E-ISSN: 2829-4907. P-ISSN: 2829-5609.